

Faktor Pengembangan Edu-Agrowisata Berdasarkan Sumber Daya Pariwisata di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo

Fandhi Al Idrus Dwi Saputra dan Hertiarı Idajati

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: hertiari_idajati@urplan.its.ac.id

Abstrak—Salah satu kawasan pertanian yang berpotensi dikembangkan sebagai kegiatan wisata adalah kawasan pertanian Desa Ngadisari di Kecamatan Sukapura. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Probolinggo Tahun 2010 – 2029 Desa Ngadisari merupakan kawasan strategis ekonomi berupa kawasan agropolitan yang didukung oleh aktivitas pariwisata. Desa Ngadisari memiliki sumber daya pariwisata yang beragam mulai dari daya tarik alam berupa hamparan lahan pertanian, daya tarik budaya berupa budaya dan tradisi masyarakat lokal suku Tengger, potensi pengembangan daya tarik minat khusus, serta sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik dalam hal pertanian. Meskipun diarahkan menjadi kawasan agrowisata, namun upaya pengembangan agrowisata yang didasarkan sumber daya pariwisatanya belum dilakukan secara optimal. Sehingga perlu adanya konsep pengembangan edu-agrowisata yang memadukan antara wisata edukasi dan wisata pertanian sebagai alternatif baru untuk kegiatan wisata. Diharapkan dengan edu-agrowisata, wisatawan tidak hanya menikmati wisata alam saja namun bisa mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan baru. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan edu-agrowisata berdasarkan sumber daya pariwisata di Desa Ngadisari. Metode penelitian menggunakan *content analysis* dengan unit analisis yang didapatkan dari wawancara *in-depth interview* kepada *stakeholder* terpilih. Hasil dari penelitian ini yaitu teridentifikasinya 14 faktor pengembangan edu-agrowisata.

Kata Kunci—Edu-Agrowisata, Faktor Pengembangan, Ngadisari, Sumber Daya Pariwisata.

I. PENDAHULUAN

INDONESIA merupakan negara kepulauan dimana terdapat kekayaan alam yang memiliki daya tarik dan mampu dimanfaatkan sebagai sektor pariwisata [1]. Oleh sebab itu daerah yang dianugerahi sumber daya alam yang melimpah dapat berkontribusi besar dalam memberikan sumber pendapatan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat [2]. Meskipun demikian, masih banyak potensi yang belum dimanfaatkan dengan baik untuk menjadi daya tarik wisata.

Salah satu pengembangan pariwisata di Indonesia yang potensial untuk dikembangkan adalah agrowisata. Agrowisata merupakan bentuk diversifikasi produk wisata yang menggabungkan aktivitas pertanian dan rekreasi di sebuah lingkungan pertanian [3]. Melihat Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki dataran dengan kondisi alam yang indah, termasuk di dalamnya adalah area pertanian. Namun konsep ini masih terdapat berbagai permasalahan. Beberapa agrowisata masih hanya berfokus

pada *view* kawasan objek wisata tanpa diselingi kegiatan pertanian yang jelas [4]. Terdapat pula keterbatasan yang dihadapi oleh pelaku usaha agrowisata berupa kurangnya keterampilan dari pelaku usaha [5].

Salah satu kawasan pertanian yang berpotensi dikembangkan sebagai kegiatan wisata adalah kawasan pertanian di Desa Ngadisari. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Probolinggo Tahun 2010 – 2029 desa ini merupakan kawasan strategis ekonomi berupa kawasan agropolitan yang didukung dengan aktivitas wisata. Desa ini berada tepat dengan perbatasan sekaligus menjadi pintu masuk Kawasan Wisata Gunung Bromo [6]. Selain lokasinya yang strategis, berdasarkan data Kecamatan Sukapura Dalam Angka Tahun 2021 hampir setengah dari wilayah Kecamatan Sukapura yaitu seluas 3.493 Ha merupakan lahan tegalan yang ditanami berbagai macam tanaman sayuran dan 30 Ha merupakan lahan perkebunan dengan bentuk lahan berbukit. Potensi sumber daya manusia juga dimiliki dimana didominasi oleh masyarakat Suku Tengger yang bekerja pada sektor pertanian dan berladang [7]. Menurut data Kecamatan Sukapura Dalam Angka Tahun 2022 dari 1.441 penduduk didominasi oleh masyarakat yang bekerja di bidang pertanian (86%) yaitu sebagai petani maupun buruh tani. Keunikan lain dari sumber daya manusia yang ada di Desa Ngadisari adalah keberadaan masyarakat Suku Tengger. Masyarakat Suku Tengger mendominasi sebesar 90% dari penduduk Desa Ngadisari, hal ini menjadi warna tersendiri bagi desa ini karena masyarakat Suku Tengger memiliki tradisi yang unik dan khas.

Selain beragamnya potensi yang dimiliki, beberapa permasalahan masih dialami oleh Desa Ngadisari dalam pengembangan agrowisata. Traumatik kelompok tani akibat kegagalan pengembangan agrowisata masih ada. Kegagalan itu diakibatkan bencana erupsi Gunung Bromo pada tahun 2011 yang merusak keindahan hamparan kebun stroberi. Banyak petani yang meninggalkan untuk mengembangkan agrowisata hingga kini dan hanya berfokus pada kegiatan pertanian tanpa diselingi kegiatan wisata [6].

Salah satu konsep yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah konsep edu-agrowisata yang merupakan konsep wisata yang menggabungkan prinsip edukasi dan wisata pertanian (10). Melalui edu-agrowisata wisatawan yang akan datang berkunjung tidak hanya sekedar berekreasi dan menikmati pemandangan saja namun juga banyak melakukan aktivitas kegiatan edukasi pertanian. Oleh karena itu tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor pengembangan edu-agrowisata di Desa Ngadisari didasarkan pada potensi sumber daya

pariwisata.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Dimana penelitian dilakukan dengan mencari temuan permasalahan antara teori dan realita di lapangan [8].

Pada penelitian ini terdapat lima aspek dengan 16 variabel yang didapatkan dari studi literatur dan sintesa pustaka penelitian terdahulu [9]–[15] [16][10][11][17][13][14][15]. Variabel penelitian digunakan untuk mengidentifikasi faktor pengembangan edu-agrowisata di Desa Ngadisari.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei primer yang dilakukan melalui wawancara *in-depth interview* semi-terstruktur menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan berupa kuesioner kepada *stakeholder* kunci yang telah terpilih untuk mendapatkan data primer. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi literatur dan survei instansional untuk memperoleh data yang tidak dapat diamati secara langsung di lapangan.

Populasi dalam penelitian merupakan seluruh objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti. Dalam memilih sampel pada penelitian ini, dibutuhkan *stakeholder* kunci guna memudahkan pengambilan data yang mendukung penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk mendapatkan *Stakeholder* kunci, yaitu:

1. Mengidentifikasi *Stakeholder* yang terlibat. Dalam tahap ini dilakukan dengan cara studi literatur yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.
2. Melakukan identifikasi *Stakeholder* yang memiliki pengaruh dan kepentingan dalam penelitian.
3. Melakukan penilaian besar pengaruh dan tingkat kepentingan masing-masing *Stakeholder* dengan pembobotan. Dalam melakukan pembobotan ini, peneliti menggunakan skala likert dengan skala 1-5.

Setelah dilakukan analisis *stakeholder*, didapatkan *stakeholder* kunci antara lain: Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Probolinggo (P1); Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo (P2); Pemerintah Kecamatan Sukapura (P3); Pemerintah Desa Ngadisari (P4); Kelompok Sadar Wisata (S1); Masyarakat Desa Ngadisari/Gabungan Kelompok Tani (M1).

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penentuan faktor pengembangan edu-agrowisata di Desa Ngadisari adalah melalui teknik *content analysis*. Teknik ini merupakan teknik analisa yang memiliki fungsi untuk merekam dan menganalisis keberadaan sebuah kalimat dan konsep secara spesifik pada sebuah sampel teks yang sifatnya *replicable* dan valid [20]. Tahapan *content analysis* ini bertujuan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan edu-agrowisata berdasarkan sumber daya pariwisata di Desa Ngadisari.

III. HASIL DAN DISKUSI

Dalam proses analisis ini, terdapat 5 aspek dan 16 variabel yang dikonfirmasi oleh *stakeholder* kunci dalam wawancara

in-depth interview. Kemudian hasil wawancara selanjutnya akan menjadi unit analisis yang digunakan untuk metode *content analysis* dalam penentuan faktor pengembangan edu-agrowisata. Berikut merupakan hasil *content analysis* yang telah dilakukan.

A. Sumber Daya Alam

1) Letak Geografis

Letak geografis merupakan keberadaan sebuah wilayah berdasarkan letak dan bentuknya dimuka bumi. Keberadaan lokasi letak yang strategis diperlukan karena dengan adanya letak yang strategis memberikan kemudahan untuk dijangkau. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa semua *stakeholder* telah menganggap bahwa lokasi geografis yang strategis penting untuk menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. Letak geografis menjadi faktor pengembangan karena dengan adanya letak geografis yang strategis menjadi keunggulan karena tidak semua wilayah memiliki lokasi yang strategis dan lokasi ini mudah untuk menarik wisatawan datang ke lokasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Iya itu jadi salah satu faktor ya karena kalau lokasinya strategis itu lebih mudah biasanya untuk dijangkau.” (P1, 110523)

“Menurut saya letak yang strategis itu menjadi faktor yang penting ya karena kalau dari lokasinya saja sudah strategis orang yang mau kesana itu pasti tau kan jalannya.” (P2, 150523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa letak geografis menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

2) Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca terdiri dari kondisi suhu dan kelembapan udara yang menciptakan kesejukan udara dan suhu yang nyaman, serta siklus curah hujan yang normal. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dua *stakeholder* menganggap bahwa iklim dan cuaca menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. Hal ini dikarenakan kondisi iklim dan cuaca dapat menjadi daya tarik yang dapat dinikmati seperti suhu dingin yang menjadi salah satu keunggulan dibanding dengan daerah lain. Sedangkan empat *stakeholder* menyatakan bahwa iklim dan cuaca tidak menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata karena iklim dan cuaca tidak terlalu mempengaruhi kegiatan wisata yang akan dilakukan sehingga tidak menjadi fokus utama pengembangan karena dapat berfokus pada kondisi alam lain yang dapat lebih ditonjolkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Menurut saya tidak terlalu pengaruh ya karena curah hujan itu datangnya kan sesuai musim jadi kalau untuk pengembangan tidak terlalu terpengaruh oleh hal itu wisata itu bisa dilakukan pada saat kapan saja kecuali ada bencana alam saja tidak bisa dilakukan” (S1, 160523)

“Menurut saya tidak menjadi faktor utama ya karena suhu dan curah hujan itu bisa berubah-ubah yang lebih cocok untuk faktor pengembangan lebih ke kondisi alam seperti hutan atau hamparan pertaniannya.” (M1, 160523)

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa iklim dan cuaca tidak menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

3) Topografi

Topografi adalah kenampakan alami dari permukaan bumi.

Dalam hal ini topografi dapat berupa keindahan alam berupa pemandangan lahan pertanian yang dimana kondisi lahan ini dapat menjadi daya tarik wisata. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat dua *stakeholder* yang menganggap topografi menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. Dua *stakeholder* menilai bahwa keadaan topografi berupa *view* alam seperti pegunungan dan hamparan pertanian menjadi daya tarik alam yang dapat dinikmati sehingga dapat mendukung pengembangan edu-agrowisata. Sedangkan empat *stakeholder* menganggap bahwa topografi tidak menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata karena topografi yang berupa bentuk lahan tidak terlalu berpengaruh dalam pengembangan edu-agrowisata yang berpengaruh adalah bagaimana bentuk lahan itu bisa dimanfaatkan sebagai lahan untuk kebutuhan wisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Tidak juga ya, karena topografi tidak menjadi fokusnya tapi lahan pertaniannya harusnya yang menjadi fokus pengembangan dengan memanfaatkan keindahan alam berupa hamparan lahan pertanian untuk kebutuhan edu-agrowisatanya.” (P1, 110523)

“Bukan faktor utama ya, karena kalau topografi kan itu bentuk lahannya saja jadi menurut saya tidak terlalu pengaruh jadi hanya dinikmati saja itu sudah lebih dari cukup.” (S1, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa topografi tidak menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

1. Flora

Flora bisa dilihat dari adanya ketersediaan berbagai jenis tanaman berupa komoditas pertanian baik pangan ataupun hortikultura dan vegetasi alam lainnya seperti tanaman hias. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat satu *stakeholder* yang menganggap bahwa flora tidak menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. Satu *stakeholder* menilai bahwa terdapat keterbatasan keberagaman jenis tanaman hortikultura menjadikan kurangnya keberagaman yang bisa ditonjolkan sebagai daya tarik wisata sehingga dinilai kurang berpengaruh untuk pengembangan edu-agrowisata. Sedangkan lima *stakeholder* menganggap bahwa flora menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata karena menilai bahwa ketersediaan jenis tanaman komoditas unggulan berupa kentang, kubis, dan bawang daun dapat menjadi daya tarik untuk kegiatan wisata pertanian selain itu juga terdapat vegetasi lainnya berupa tanaman hias berupa bunga edelweiss yang dapat dikembangkan sehingga dapat mendukung pengembangan edu-agrowisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Iya mas bisa itu dibuat faktor pengembangan, keberagaman jenis tanaman kan menjadi daya tarik mungkin seperti komoditas unggulannya kayak kentang atau tanaman hias khas Tengger itu bunga edelweiss tadi.” (P2, 150523)

“Wah iya sangat cocok mas untuk menjadi faktor pengembangan apalagi tanaman hortikultura disini seperti kentang itu menjadi komoditas unggulan disini jadi itu bisa lebih dikembangkan.” (S1, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa flora dapat menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

B. Sumber Daya Budaya

5. Kegiatan dan Cara Hidup Masyarakat Lokal dalam Bertani

Kegiatan dan cara hidup masyarakat dalam hal ini merupakan budaya pertanian yang dilakukan oleh masyarakat baik aktivitas pertanian berupa penanaman tanaman pertanian, perawatan tanaman pertanian, dan pengolahan hasil pertanian. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat satu *stakeholder* yang menganggap kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal dalam bertani pada aktivitas pertanian tidak menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. Satu *stakeholder* menilai bahwa budaya pertanian yang masih relatif sama dengan budaya pertanian pada daerah lain sehingga tidak memiliki perbedaan yang khas untuk dijadikan sebagai budaya yang memiliki ciri khas. Sedangkan lima *stakeholder* menganggap bahwa kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal dalam bertani pada aktivitas pertanian menjadi faktor pengembangan karena dinilai kegiatan penanaman, perawatan, dan pengolahan hasil pertanian menjadi potensi kegiatan wisata yang dapat dikembangkan untuk edu-agrowisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Kalau dilihat-dilihat ya budaya pertanian ini menjadi faktor ya yang penting untuk lebih dikembangkan agar produk edu-agrowisatanya itu bisa sustain.” (P1, 110523)

“Iya itu menjadi faktor ya kalau memang untuk edu-agrowisata berarti kan memang harus ada kegiatan wisata yang berasal dari aktivitas pertanian seperti proses penanaman misalnya.” (S1, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya pertanian yang berasal dari kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal dalam bertani menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

C. Sumber Daya Minat Khusus

6. Wisata Agro

Wisata agro merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan pertanian sebagai objek utamanya. Ketersediaan kegiatan pertanian dapat menjadi potensi untuk edukasi wisata pada aktivitas pertanian. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa seluruh *stakeholder* menganggap bahwa wisata agro menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. Kegiatan wisata agro yang dimaksud adalah adanya aktivitas budidaya tanaman hortikultura dan tanaman hias bunga edelweiss yang dapat menjadi objek edukasi pertanian untuk edu-agrowisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Kalau dibuat faktor saya rasa bisa karena memang pengembangan agrowisata itu kan dasarnya memang harus dari pertanian, tapi tetap dengan catatan tidak semua bisa ditanam hanya tanaman hortikultura yang bisa dan itu pun hanya beberapa jenis saja.” (P4, 160523)

“Bisa mas untuk faktor, bisa dijadikan sebagai wisata agro yang menyuguhkan keindahan alam berupa hamparan lahan pertanian yang mungkin diselingi adanya kegiatan pertanian yang bisa dilakukan oleh wisatawan jadi ada interaksi langsung antara masyarakat dengan wisatawan.” (M1, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa wisata agro menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

D. Sumber Daya Manusia

7. Kegiatan Pertanian

Kegiatan pertanian adalah ketersediaan aktivitas pertanian tanaman hortikultura yang dilakukan oleh masyarakat desa. Berdasarkan hasil analisis bahwa kegiatan pertanian menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. Kegiatan pertanian budidaya tanaman hortikultura dapat menjadi fokus utama kegiatan yang menjadi daya tarik untuk kegiatan wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Iya dong mas bisa menjadi faktor untuk dikembangkan, karena itu tadi kegiatan pertanian seperti budidaya hortikultura yang bakal ditawarkan untuk wisatawan yang datang kan kalau agrowisata juga itu fokusnya lebih pertaniannya kan yang dibuat fokus utama wisatanya.” (P2, 150523)

“Iya tentu kegiatan pertanian menjadi faktor karena ini kan menjadi daya tarik utama kalau ingin dikembangkan edu-agrowisata jadi bisa ada kegiatan wisata berupa aktivitas pertanian hortikultura dan tanaman hias edelweiss.” (S1, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pertanian menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

8. Kemampuan dan Kualitas Masyarakat

Kemampuan dan kualitas masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan dalam pengembangan agrowisata yang dapat dilihat dari profesi yang ditekuni sehari-hari dan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat satu *stakeholder* yang menganggap kemampuan dan kualitas masyarakat tidak menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. Satu *stakeholder* menilai keberadaan sumber daya manusia pada kondisi eksisting yang sudah baik dianggap tidak perlu dikembangkan karena bisa fokus untuk mengembangkan hal yang lain. Sedangkan lima *stakeholder* menganggap bahwa kemampuan dan kualitas masyarakat menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata karena dengan kemampuan dan kualitas masyarakat dalam bidang pertanian yang dimiliki mulai dari pengalaman karena sudah hidup lama di bidang pertanian dan telah mendapatkan pendidikan yang sangat layak untuk mengolah lahan pertanian sehingga hal ini dapat mendukung pengembangan edu-agrowisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Ya bisa juga jadi faktor pengembangan melihat dari kapasitas masyarakat desa yang bisa dibilang sudah mumpuni kalau bidang pertanian karena memang hidupnya sudah terbiasa untuk hal pertanian dan wisata.” (P2, 150523)

“Iya mas dapat menjadi faktor kan kalau kemampuan sumber daya manusianya bagus itu pasti keterlibatan masyarakat dalam pengolahan itu bisa lebih mudah dilakukan.” (M1, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan kualitas masyarakat menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

9. Budaya Masyarakat

Budaya masyarakat berupa tradisi, adat istiadat, agama dan

bentuk budaya kesukuan dari masyarakat desa. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat satu *stakeholder* yang menganggap budaya masyarakat tidak menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. Satu *stakeholder* menilai bahwa budaya yang bersifat kesukuan tidak menjadi fokus utama dalam pengembangan edu-agrowisata. Sedangkan lima *stakeholder* menganggap bahwa budaya masyarakat menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata karena budaya masyarakat dan kearifan lokal yang ada dapat menjadi karakteristik masyarakat. Dengan keberadaan keberagaman budaya ini dapat menjadi daya tarik yang mampu mendukung pengembangan edu-agrowisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Oh iya benar juga mas, keberadaan budaya bisa jadi faktor pengembangan itu karena masyarakat kalau pun itu wisatanya pengen lihat alam semata-mata gak hanya menikmati alam tapi bisa juga menikmati daya tarik yang lain contohnya budaya adat istiadat tadi khususnya kalau disana budaya adat Suku Tengger ya.” (P2, 150523)

“Iya budaya masyarakat menjadi faktor pengembangan itu karena budaya khas Tengger disini sudah menjadi salah satu daya tarik disini, ada yang memang datang kesini niatnya untuk ikut upacara adat meskipun hanya sekedar melihat.” (P4, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya masyarakat menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

10. Kelembagaan

Kelembagaan menjelaskan keberadaan organisasi/lembaga yang dapat mendukung kegiatan agrowisata. Keberadaan lembaga pendukung agrowisata dapat ditunjukkan dengan adanya kelompok masyarakat seperti kelompok tani dan kelompok sadar wisata. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat satu *stakeholder* yang menganggap kelembagaan menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. Satu *stakeholder* menilai bahwa kelembagaan yang memiliki fokus masing-masing menyulitkan untuk menjalin kerja sama sehingga sulit untuk melakukan pengembangan edu-agrowisata secara bersama-sama. Sedangkan lima *stakeholder* menganggap bahwa kelembagaan menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata karena seperti adanya kelompok sadar wisata dan kelompok tani dapat memperlancar kegiatan wisata dengan melakukan kerja sama dan bersinergi untuk mendukung pengembangan edu-agrowisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Iya bisa menjadi faktor menurut saya, Kelembagaan ini sangat penting ya untuk keberlanjutan suatu wisata jadi gak dengan lembaga atau organisasi yang ada itu bisa lebih memberdayakan masyarakat dengan baik kalau disana ada pokdarwis dan gapoktan jadi itu bisa bekerja sama untuk pengembangan agrowisata ya pokdarwis dari segi pariwisatanya dan poktan dari pertaniannya nanti pemerintah bisa jadi fasilitatornya.” (P2, 150523)

“Wah kalau kelembagaan untuk urusan wisata sih sangat penting ya mas karena

lembaga atau organisasi kan yang mengatur dan menjalankan jadi perannya penting untuk pengembangan wisata.” (M1, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelembagaan menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

E. Komponen Edu-Agrowisata

11. Daya Tarik

Daya tarik adalah sesuatu hal yang memiliki keunikan dan ciri khas. Daya tarik dapat berupa daya tarik alami seperti keindahan alam, daya tarik budaya seperti budaya masyarakat lokal, dan daya tarik minat khusus seperti wahana permainan. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa seluruh *stakeholder* menganggap daya tarik menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. *Stakeholder* menilai keberadaan daya tarik alam seperti keindahan alam hamparan pertanian dan daya tarik budaya seperti tradisi dan adat masyarakat Tengger menjadi daya tarik yang dapat mendukung pengembangan edu-agrowisata. Sehingga hal itu dapat menjadi hal yang bisa dinikmati wisatawan ketika hadir di lokasi wisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Kalau daya tarik itu pasti jadi faktor ya mas, soalnya daya tarik itu yang dapat mengundang wisatawan buat datang baik daya tarik alamnya, budayanya, atau minat khususnya ya.” (P2, 150523)

“Iya bisa digunakan untuk faktor yang dikembangkan karena budaya ketika bertani disana bisa dikatakan cukup unik ya salah satunya itu selalu memakai sarung.” (P3, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa daya tarik menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

12. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan wisata terdapat sarana dan prasarana umum wisata seperti jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi dan jaringan jalan. Sedangkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan agrowisata adalah sarana penginapan seperti hotel dan *homestay*, restoran atau rumah makan, pasar, dan sentra oleh-oleh produk agrowisata. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa seluruh *stakeholder* menganggap sarana dan prasarana menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. *Stakeholder* menilai keberadaan sarana dan prasarana umum seperti air, listrik, telekomunikasi, dan jalan penting untuk dipenuhi untuk pelayanan dan kenyamanan bagi wisatawan dan masyarakat. Sedangkan keberadaan sarana prasarana pendukung agrowisata seperti penginapan, pasar, dan sentra oleh-oleh dapat memenuhi kebutuhan bagi wisatawan dan masyarakat. Jadi dengan pemenuhan sarana dan prasarana penunjang wisatawan akan berdampak pada kunjungan wisatawan. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Iya mas sangat penting ya mas untuk menjadi faktor pengembangan, karena sarana prasarana air, listrik, jalan, dan

telekomunikasi itu sudah bisa dikatakan sebagai sarana basic yang sudah harus ada untuk kebutuhan kegiatan wisata.” (P2, 150523)

“Oh iya tentu itu menjadi faktor karena sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata itu perlu untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan dan masyarakat seperti air itu kan penting dan memang harus ada, kemudian listrik, jaringan internet, sama apa lagi tadi jalan ya itu juga penting untuk diperhatikan.” (P4, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

13. Transportasi dan Aksesibilitas

Transportasi dan aksesibilitas dilihat dari adanya kedekatan jarak lokasi dengan pusat kota atau pusat kegiatan, keberadaan lokasi pada jalur wisata unggulan dan ketersediaan moda transportasi umum menuju kawasan wisata. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa seluruh *stakeholder* menganggap transportasi dan aksesibilitas menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. *Stakeholder* menilai adanya kemudahan dalam pelayanan transportasi dan akses yang baik dapat memudahkan wisatawan untuk datang sehingga dapat membuat wisatawan tertarik untuk ke lokasi wisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Oh iya tentu, menjadi faktor pengembangan ya karena transportasi dan aksesibilitas ini berbicara bagaimana kemudahan untuk menjangkau lokasi ya.” (P2, 150523)

“Iya betul, menjadi faktor pengembangan ditambah lagi jarak desa dengan pusat-pusat kota bisa dibidang keterjangkauan itu sangat mudah karena memang aksesnya sudah bagus dan sangat mudah untuk dilewati sama sudah ada moda transportasi yang bisa mengangkut untuk kesini.” (P4, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa transportasi dan aksesibilitas menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

14. Kealamian

Kealamian ini menjadi modal untuk kegiatan wisata edukasi. Wisata edukasi dapat berfokus pada lingkungan sekitar untuk peningkatan kesadaran agar melindungi lingkungan, penyediaan program pendidikan lingkungan, dan pemeliharaan kelestarian ekologi. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat dua *stakeholder* yang menganggap kealamian tidak menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. Dua *stakeholder* menilai bahwa kealamian tidak menjadi fokus pengembangan karena kealamian lingkungan secara natural sudah terjaga oleh masyarakat adat yang terkenal teguh untuk menjaga lingkungan. Sedangkan empat *stakeholder* menganggap bahwa kealamian menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata karena kealamian yang masih terjaga dapat menjadi potensi edukasi

pembelajaran untuk menjaga dan melestarikan alam. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Perlu untuk menjadi faktor karena dengan kondisi yang masih alami itu akan menjadi nilai lebih bagi suatu wisata, jadi benar-benar masih bisa merasakan keaslian kondisi alam yang ada biar juga untuk pembelajaran agar dapat memelihara alam dan melestarikan alam dengan baik.” (P3, 160523)

“Iya mas menjadi faktor pengembangan karena dalam pengembangan edu-agrowisata harus tetap bisa memelihara kelestarian lingkungan dan tidak boleh dirusak sehingga dalam pengembangannya perlu lebih diperhatikan lagi.” (S1, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kealamian menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

15. Kontribusi Bagi Masyarakat

Kegiatan wisata edu-agrowisata memiliki dampak kepada masyarakat. Dampak yang dirasakan dapat berupa kontribusi terhadap konservasi lingkungan, kontribusi positif terhadap sosial ekonomi masyarakat, dan kontribusi dalam upaya menghormati budaya dan fisik wilayah setempat. Berdasarkan hasil analisis kontribusi bagi masyarakat menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata. Dengan adanya kontribusi positif dari adanya kegiatan wisata khususnya dampak sosial ekonomi akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa dan pastinya dari kegiatan wisata juga bisa menjadi media untuk memperkenalkan budaya khas daerah yaitu budaya Suku Tengger. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Iya benar sekali menjadi faktor, karena kalau tidak berkontribusi itu akan ditinggalkan ya, jadi pastinya yang berdampak bagi masyarakat itu yang akan dilakukan dan sebaliknya kalau gak berdampak pasti perlahan-lahan akan ditinggalkan.” (P1, 110523)

“Menurut saya menjadi faktor pengembangan ya penting sekali kalau pengembangan wisata itu berkontribusi dan berdampak bagi masyarakat seperti dari ekonominya dan media untuk memperkenalkan budaya sih mas.” (M1, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi bagi masyarakat menjadi faktor pengembangan edu-agrowisata.

16. Promosi

Melakukan pengembangan wisata dapat dilakukan dengan menerima aspirasi pengunjung dan adanya promosi secara jujur dan akurat. Adanya keterlibatan dari pengunjung untuk memberikan masukan dapat mengembangkan kegiatan wisata yang ada dan tersedianya kegiatan promosi yang jujur dapat memenuhi harapan pengunjung. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa seluruh *stakeholder*

menganggap promosi dengan menerima aspirasi dari pengunjung akan mendapatkan masukan yang membangun dengan tujuan untuk lebih mengembangkan kegiatan wisata. Sedangkan adanya promosi yang jujur akan menjadi upaya untuk menyebar luaskan informasi wisata sehingga dapat berdampak pada berkembangnya kegiatan wisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan *stakeholder* kunci sebagai berikut.

“Benar sekali bisa menjadi faktor pengembangan karena aspirasi pengunjung dan adanya promosi itu bisa meningkatkan kesadaran masyarakat ya atas adanya potensi wisata di suatu wilayah, dengan promosi wisata itu akan terbantu dalam hal penyebar luasan informasi.” (P2, 150523)

“Oh iya tentu menjadi faktor ya karena untuk pengembangan memang butuh banyak masukan dan kegiatan promosi yang baik, dengan promosi yang baik akan bisa lebih mengenalkan secara masif ya.” (P4, 160523)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa promosi menjadi faktor untuk edu-agrowisata.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 14 faktor pengembangan edu-agrowisata yang didasarkan pada sumber daya pariwisata di Desa Ngadisari. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain: letak geografis, flora, kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal dalam bertani, wisata agro, kegiatan pertanian, kemampuan dan kualitas masyarakat, budaya masyarakat, kelembagaan, daya tarik, sarana dan prasarana, transportasi dan aksesibilitas, kealamian, kontribusi bagi masyarakat, dan promosi. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan acuan dalam pengembangan edu-agrowisata di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh *stakeholder* baik dari Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Probolinggo, Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo, Pemerintah Kecamatan Sukapura, Pemerintah Desa Ngadisari, Kelompok Sadar Wisata, Masyarakat Desa Ngadisari (Gabungan Kelompok Tani) yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Maulidiya, L. Hayati, “Potensi dan strategi pengembangan pariwisata di pulau mandangin kabupaten sampang,” *Agriscience*, vol. 1, no. 2, pp. 507–529, 2020.
- [2] N. Komariah, E. Saepudin, and P. M. Yusup, “Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal,” *J. Pariwisata Pesona*, vol. 3, no. 2, 2018.
- [3] Y. Kholil and F. Mutiara, “Analisis potensi dan strategi pengembangan agrowisata (studi kasus di study wisata bukit flora, desa gunung petung, nongkojajar, kecamatan tutur, kabupaten

- pasuruan),” *Buana Sains*, vol. 18, no. 1, pp. 73–84, 2018.
- [4] L. Trimo and G. W. Mukti, “Kajian strategi pengembangan agrowisata kopi luwak (studi kasus kopi luwak manglayang, kampung pondok buahbatu-cikawari, desa mekarmanik, kecamatan cimencyan, kabupaten bandung),” *Agricore J. Agribisnis dan Sos. Ekon. Pertan. Unpad*, vol. 3, no. 2, 2018.
- [5] E. Susanti, D. Muhafidin, and N. Karlina, “Pengembangan agrowisata berbasis community based tourism melalui pengenalan bahasa asing,” *Sawala J. Pengabd. Masy. Pembang. Sos. Desa dan Masy.*, vol. 2, no. 1, 2021.
- [6] S. Muchlis, “Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Suka Pura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur,” 2017.
- [7] B. Babul, “Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat suku tengger di desa ngadisari kecamatan sukapura kabupaten probolinggo,” *Iqtishodiyah J. Ekon. dan Bisnis Islam*, vol. 8, no. 2, 2022.
- [8] Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2008.
- [9] A. Puspitasari, N. Sumarni, and Musafira, “Kajian Kapasitas Adsorpsi Arang Kulit Kopi Robusta Teraktivasi ZnCl₂ Terhadap Ion Pb (II),” *Kovalen*, vol. 3, no. 2, pp. 134–141, 2017.
- [10] E. Inskeep, “Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach, Van Nostrand Reinhold,” 1991.
- [11] P. Yoga, P. Sugiarti, and I. M. B. Ariwangsa, “Implementasi wisata edukasi di agrowisata doesoen kakao kecamatan glenmore, kabupaten banyuwangi,” *J. Destin. Pariwisata*, vol. 9, no. 1, p. 137, 2021.
- [12] M. W. Epler, “Ecotourism : Principles, Practices & Policies For Sustainability,” USA, 2002.
- [13] A. Fennel, *Ecotourism Policy and Planning*. London: CABI Publishing, 1999.
- [14] H. F. Damanik, Janianto, dan Weber, *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- [15] I. G. Pitana, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta, Indonesia: Andi Offset, 2009.
- [16] Puspitasari, “Kajian potensi agro di kabupaten bandung berdasarkan aspek permintaan dan sediaan,” Insitut Teknologi Bandung, 2010.
- [17] E. Wood, “Ecotourism: principles, practices and policies for sustainability,” *United Nations Publication*, 2002. <https://wedocs.unep.org/xmlui/handle/20.500.11822/9045>.